PENANAMAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS SUB TEMA ETIKA LINGKUNGAN SMP NEGERI 1 BALONG PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

WINDA HIDATULLAILI

208180041

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Hidatullaili, Winda. 2022. *Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran IPS Sub Tema Etika Lingkungan SMP Negeri 1 Balong Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd..

Kata Kunci: penanaman, Karakter Cinta Lingkungan, Pembelajaran IPS, Etika Lingkungan.

Pendidikan memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan dan lingkungan manusia, tetapi sekarang semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar manusia. Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia. Manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Memudarnya cinta terhadap lingkungan pada akhirnya menyebabkan berbagai permasalah lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia. Permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Balong adalah kurangnya sikap cinta lingkungan pada siswa kelas VII A. Guru IPS sudah menanamkan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS. Pendidikan etika lingkungan merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam menghadapi persoalan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dan implikasi dari penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah Guru IPS dan siswa kelas VII A. Adapun objek penelitian ini adalah penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarkan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Langkah-langkah penanaman karakter cinta lingkungan di SMP Negeri 1 Balong dilakukan dengan guru IPS memberikan pemahaman pada siswa terkait etika lingkungan, melakukan diskusi terkait persoalan lingkungan untuk membentuk sikap kritis siswa, mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekolah dan melakukan tindakan cinta lingkungan. Selain itu, guru memberi keteladanan dan pembiasaan untuk menguatkan karakter cinta lingkungan pada diri siswa. (2) Implikasi penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pembelajaran IPS adalah siswa memiliki kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Siswa memiliki rasa tanggungjawab terhadap kebersihan kelas, merawat tanaman, membersihkan kamar mandi, menghemat air dan listrik, memanfaatkan sampah menjadi bernilai, dan mengompos sampah organik. Siswa juga merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti kegiatan cinta lingkungan seperti sabtu bersih dan kegiatan kerja bakti bulanan.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Winda Hidatullaili

NIM : 208180041

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pendidikan Etika Lingkungan pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqosyah

Pembimbing

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengetahui.

Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan
Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Isam Negeri
Ponorogo

Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Winda Hidatullaili
NIM : 208180041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran IPS Sub Tema Etika Lingkungan SMP Negeri 1 Balong ponorogo

telah dipertahan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul choiri, M.A. ( )
Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M.Ag. ( )
Penguji II : Dr. Syafiq Humaisi, M.Pd. ( )

iv

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Winda Hidatullaili

NIM : 208180041

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS Sub Tema Etika Lingkungan SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian peryataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo 23 Juni 2022

Yang Membuat Peryataan

Winda Hidatullaili

208180041

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Winda Hidatullaili
NIM	: 208180041
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakutltas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	: Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pendidikan Etika Lingkungan pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

Winda Hidatullaili

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 2

B. Fokus Penelitian 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Kajian Teori 10

1. Karakter Cinta Lingkungan 10

2. Etika Lingkungan Hidup 18
3. Pembelajaran IPS 23
B. Telaah Hasiil Penelitian Terdahulu 24
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Kehadiran Peneliti 32
C. Lokasi Penelitian 32
D. Data dan Sumber Data 33
E. Prosedur Pengumpulan Data 34
F. Teknik Analisis data 37
G. Pengecekan Keabsahan data 39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 42
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 42
1. Profil Singkat SMP Negeri 1 Balong 42
2. Visi, Misi, dan tujuan SMP Negeri 1 Balong 43
B. Paparan Data 48
1. Data tentang Langkah-langkah Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pendidikan Etika Lingkungan pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo 48
2. Data tentang Implikasi Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pendidikan Etika Lingkungan pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo 55
C. Pembahasan 59
1. Analisis Langkah-langkah Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pendidikan Etika Lingkungan pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo 59

2. Analisis Implikasi Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Pendidikan Etika Lingkungan pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 1 balong Ponorogo 67

BAB V PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan..... 73

B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

IAIN PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya..... 27

IAIN PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswa kelas VII A diskusi terkait kerusakan lingkungan 53

Gambar 4.2 Siswa mempresentasikan hasil diskusi 53

Gambar 4.3 beberapa siswa tidak mengikuti diskusi 55

Gambar 4.4 Membuang sampah tidak pada tempatnya..... 55

Gambar 4.5 Membersihkan kamar mandi 59

Gambar 4.6 Menanam di botol plastik bekas 59

PONOROGO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 : Instrumen Penelitian

Lampiran 02 : deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara

Lampiran 03 : Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi

Lampiran 04 : Temuan Data dalam Bentuk Dokumentasi

Lampiran 05 : Jadwal Wawancara

Lampiran 06 : Jadwal Observasi

Lampiran 07 : Jadwal Dokumentasi

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah usaha dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses merawat, mengasuh dan mendidik siswa dengan cara menciptakan perasaan dan lingkungan yang dapat menumbuhkan jiwa mengeksplorasi pengalaman siswa yang mana dapat memberikan peluang kepadanya agar dapat memiliki pengetahuan dan pemahan yang diperolehnya dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru serta bereksperimen yang terjadi secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menejelaskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional pun dengan terang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.[1]

Tujuan pendidikan dapat diraih dengan adanya proses pendidikan. Proses pendidikan tentu berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan. Proses pendidikan dan lingkungan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan mempunyai tujuan yang baik untuk kehidupan manusia dan lingkungannya, akan tetapi semakin berjalannya waktu, kerusakan lingkungan yang terjadi semakin meningkat di sekitar manusia.

Beberapa tahun terakhir, di Indonesia telah terjadi banyak sekali bencana alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia yang merusak lingkungan. Berbagai bencana terjadi dimana-mana seperti banjir dan tanah longsor. Berbagai bencana tersebut terjadi karena banyak faktor. Kerusakan lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bencana tersebut. Kerusakan lingkungan adalah problem yang sangat kompleks yang tengah

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

melanda Negara Indonesia. Menteri Kehutanan merilis data bahwasannya pada tiap tahun tingkat kerusakan lingkungan semakin tinggi di berbagai wilayah.. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin bertambahnya lahan-lahan hutan yang digantikan fungsinya dari fungsi alamiahnya untuk dikomersilkan.

Problem lingkungan yang telah terjadi tentunya berkaitan erat dengan perilaku manusia. Manusia memiliki sikap cenderung mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan pribadi atau kelompok tanpa memperhatikan apakah perbuatannya akan memberi dampak yang buruk bagi lingkungan atau tidak. Terkikisnya sikap peduli pada lingkungan menjadi sebab munculnya berbagai macam permasalahan lingkungan yang tentu berdampak pada kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat melalui rutinitas atau kebiasaan orang-orang di lingkungan kita. Sulitnya menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sekalipun sudah disediakan tempat sampah merupakan salah satu contohnya.

Permasalahan lain yang sering terjadi yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap kelestarian lahan hijau di sekitar sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir apabila turun hujan. Ketidakpedulian tersebut terlihat dari banyaknya alih fungsi lahan hijau baik berupa persawahan, ruang terbuka hijau maupun hutan-hutan yang menjadi lahan-lahan perumahan dan perkebunan-perkebunan yang bersifat komersil.

Persoalan lingkungan yang telah banyak tejadi ini harus secepat mungkin ditanggulangi. Pembentukan karakter cinta lingkungan sejak dini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan, karena menyadarkan masyarakat yang telah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia itu sulit untuk dilakukan. Berdasarkan alasan tersebut, penanamaman, pemahaman, dan kesadaran mengenai betapa pentingnya merawat kelestarian kualitas lingkungan akan sangat baik dan dampaknya akan terlihat jika mulai diaplikasikan melalui pendidikan, salah satunya pada tingkat sekolah menengah pertama.

PONOROGO

Penanaman karakter cinta lingkungan akan menjadi dasar yang kuat apabila dilakukan sejak dini. Karakter cinta lingkungan bisa ditanamkan melalui kurikulum sekolah ataupun program yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Kementrian Pendidikan Nasional memberi pernyataan bahwa usaha penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan dapat dilakukan dengan kurikulum sekolah serta pada saat proses pembelajaran berlangsung. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 yang menerangkan mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberi pernyataan bahwa salah satu cara untuk menanamkan karakter cinta lingkungan adalah melalui kesehatan lingkungan sekolah.[2] Salah satu bentuk upaya penanaman karakter cinta lingkungan adalah dengan pembelajaran etika lingkungan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS. IPS adalah mata pelajaran yang terintegrasi dari berbagai bidang ilmu, seperti: ekonomi, sejarah, geografi serta sosiologi. Menurut Moeljono Cokrodikardjo yang dikutip oleh Syafiq Humaisi, IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan multidisipliner dari ilmu sosial.[3] Pembelajaran IPS menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya yang dilihat dari berbagai sudut pandang ilmu sosial pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, baik pada lingkungannya yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari peserta didik.[4] Sementara itu, etika lingkungan hidup adalah sebuah disiplin ilmu mengenai tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang mengatur mengenai sikap manusia ketika berhubungan dengan alam/lingkungan dan nilai serta prinsip moral manusia yang menjiwai perilaku manusia ketika berhubungan dengan alam tersebut.[5]

Pembelajaran etika lingkungan dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan pemberian materi pada siswa terkait etika lingkungan. Fungsi pembelajaran etika lingkungan di sekolah bukan hanya mengajarkan tentang lingkungan hidup, melainkan bagaimana

PONOROGO

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

[3] Syafiq Humaisi, *Pengantar ilmu Pengetahuan Sosial* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 1.

[4] Ibid, 3.

[5] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 40.

mengubah kesadaran moral (cara pandang) dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan hidup agar di setiap kegiatan siswa (sosial, ekonomi, dan budaya) senantiasa memperhatikan kelestarian lingkungan. Kelebihan pendidikan etika lingkungan bagi siswa adalah menumbuhkan kesadaran, sikap kritis dan kemampuan mengambil keputusan mengenai persoalan lingkungan.

SMP Negeri 1 balong adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan salah satunya yaitu mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang terdapat pada masyarakat sekitar serta mengembangkan metode belajar berbasis plingkungan dan budaya lingkungan. SMP Negeri 1 Balong telah menerapkan Penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan. Upaya penanaman karakter cinta lingkungan salah satunya terlihat pada kegiatan menanam berbagi jenis tanaman di lingkungan sekolah serta pembedaan tempat sampah yaitu sampah organik dan anorganik yang terdapat di tiap sudut-sudut sekolah.

Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai, setiap pagi siswa yang terjadwal piket selalu membersihkan kelas. Siswa yang terjadwal piket juga bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas selama satu hari tersebut. SMP Negeri 1 Balong membiasakan kebersihan lingkungan merupakan tanggungjawab semua warga sekolah tanpa terkecuali dan bukan semata-mata tugas petugas kebersihan. Semua siswa juga diajari bagaimana merawat tanaman yang terdapat di lingkungan sekolah, dibiasakan untuk senantiasa merawat kebersihan kamar mandi maupun tempat cuci tangan. Seluruh warga sekolah tanpa terkecuali bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah, sehingga siswa harus dibiasakan untuk lebih peka terhadap lingkungan sekolah agar tidak mengandalkan petugas kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi awal dikelas VII A, peneliti menemukan sikap kurang cinta lingkungan pada diri siswa. Terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan, tidak mematikan lampu kelas ketika dalam keadaan terang, membuang sampah tidak sesuai jenis

tempat sampahnya, tidak melaksanakan piket kelas, dan mematahkan tanaman yang ada di taman depan kelas. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran IPS. Diperoleh informasi bahwa beberapa siswa kelas VII A kurang memiliki respon yang baik terhadap lingkungan sekolah. Pada saat proses pembelajaran IPS, sebenarnya guru telah menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan dalam diri siswa melalui materi etika.

Hal serupa pernah diteliti oleh Yeni Lestari dalam jurnalnya yang berjudul Penanaman Nilai Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pegetahuan Alam. Yeni Lestari mengungkapkan bahwa penanaman sikap cinta lingkungan dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, dan belajar sambil melakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa bisa menerapkan nilai karakter peduli lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Selain menjiwai karakter peduli lingkungan, siswa juga memiliki karakter lain, seperti mandiri, kreatif, religius, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tanggungjawab.

Berdasarkan data pendukung dan permasalahan dari hasil temuan observasi awal, terdapat permasalahan dalam usaha penanaman karakter cinta lingkungan siswa. Peneliti mencoba mengidentifikasi dari hasil temuan tersebut dengan mengkaji lebih dalam terkait upaya penanaman karakter cinta lingkungan di SMP Negeri 1 Balong, dengan alasan tersebut, peneliti mengangkat judul **"Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS Sub Tema Etika Lingkungan SMP Negeri 1 Balong Ponorogo".**

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini perlu adanya fokus masalah agar dalam pengkajiannya lebih terfokus dan terarah berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya. Peneliti memfokuskan masalah dalam penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong karena keterbatasan yang dimiliki. menganut yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan batasan

masalah agar kedepannya penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah peneliti susun. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya sikap kepedulian terhadap lingkungan.
2. Sikap dan tindakan siswa terhadap lingkungan setelah dilakukan penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan.

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS untuk menanamkan karakter cinta lingkungan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.

PONOROGO

E. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap penelitian penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
   a. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
   b. Dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
   c. Dapat menjadi sumbangan untuk data ilmiah pada bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Ponorogo.
2. Secara Praktis
   a. Untuk Sekolah

      Melalui penelitian ini, peneliti berharap SMP Negeri 1 Balong Ponorogo bisa mendapatkan masukan serta informasi yang jelas sebagai titik tolak ukur dalam usaha peningkatan pengajaran IPS dalam hal penanaman karakter cinta lingkungan siswa di SMP Negeri 1 balong Ponorogo.

   b. Untuk Pendidik

      Peneliti berharap, penelitian penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPS dalam hal penanaman karakter cinta lingkungan siswa di SMP Negeri 1 Balong.

   c. Untuk Peneliti Sendiri

      Peneliti berharap dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan serta wawasan yang bermanfaat dan dapat dipergunakan untuk wahana untuk mengetahui tipologi pendidikan serta dapat digunakan sebagai bekal nanti saat peneliti masuk ke dalam dunia pendidikan.

   d. Untuk Peneliti Lain

PONOROGO

Peneliti berharap dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi peneliti lain, terkhusus mahasiswa di IAIN Ponorogo untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan gagasan yang telah peneliti paparkan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Struktur pembahasan dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan yang general. Berikut enam sub bab tersebut:

BAB I: Pendahuluan, menjelaskan gambaran umum agar dapat memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini berisi deskripsi telaah kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang berguna untuk menyusun instrumen pengumpulan data.

BAB III: Metode penelitian. Pada bab ini menerangkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Deskripsi data dan analisis data. Pada bab ini, deskripsi data menjelaskan tentang deskripsi data umun terkait sekolah dan deskripsi data khusus yang berkaitan dengan data dan fakta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semantara analisis data berisi mengenai gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Bab ini berisi gambaran objek penelitian dalam penanaman karakter

PONOROGO

cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.

Bab V: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan oleh peneliti yang kedepannya dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan dalam penanaman karakter cinta lingkungan siswa melalui pendidikan etika lingkungan dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Karakter Cinta Lingkungan

Karakter adalah kumpulan karakteristik psikologis seseorang yang kemudian mempengaruhi kemampuan orang yang bersangkutan dan kecenderungannya dalam melakukan fungsi secara moral, dengan demikian karakter adalah sebuah hasil personalisasi diri. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat alami menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik.[6]

Menurut Thomas Lickona pada bukunya *Educating for Character* dalam Ni Putu Suwardani menyimpulkan:

> "pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis."

Thomas menegaskan ketika kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar, bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.[7]

Thomas meyampaikan bahwa pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan etika tertentu seperti kejujuran, kepedulian, keberanian, menghormati, pengendalian diri, dan kerja sama. Pendidikan karakter adalah kegiatan untuk membantu siswa memahami dan mengimplementasikan moral kebaikan dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga

[6] Nurul Liyun, Wahidah Nur Hasanah, dan Nurfahana Azda Tsuraya, "Menanamkan Karakter cinta Lingkungan pada Anak Melalui Program Green and Clean," *Prosiding Konferensi Pendidikan nasional,* ISSN 2654-8607, 137.

[7] Ni Putu Suwardani, *Quo vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 36.

dengan pengetahuan tersebut, meraka akan memahami hakikat nilai-nilai moral yang diajarkan dan melaksanakannya meskipun harus dengan menghadapi tekanan dan tantangan dari teman, keluarga, masyarakat atau lingkungannya. Pada proses perkembangan ini, tiga unsur mendasar akan membantu peserta didik yaitu pengetahuan akan budi pekerti (*moral knowing*), rasa akan melakukan tindakan terpuji (*moral feeling*), dan bertindak baik (*moral action*). Tiga unsur tersebut digagas oleh Thomas Lickona menjadi asas yang berguna untuk membentuk kepribadian yang menyeluruh dan terpadu.[8]

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan terutama di sekolah, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan. Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.[9]

Pada tataran kurikulum program integrasi pendidikan karakter pada semua subjek pembelajaran , baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturnya sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program-program pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara yang baik, yaitu untuk melakukan internalisasi kebajikan-kebajikan sebagai bagian dari identitas para anak didik dan selanjutnya mereka

PONOROGO

[8] Fadilah, et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 45.

[9] Ni Putu Suwardani, *Quo vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 32.

belajar bagaimana seharusnya identitas ini seharusnya bisa dihubungkan dalam kehidupan yang lebih luas.[10] Adapun pijakan dasar pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan adalah religius, jujur, toleransi, disipin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, cinta lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.[11]

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, yaitu:

a. faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang.[12]
b. Faktor adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.[13]
c. Faktor Keturunan (*heredity*). Secara langsung atau tidak langsung atau tidak langsung ketururan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karna pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.[14]
d. Faktor lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Faktor lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam yang melingkungi manusia

PONOROGO

[10] Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 8-9.
[11] Ibid, 159.
[12] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 217.
[13] Ibid, 219.
[14] Ibid, 220.

merupakan taktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik. kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia-manusia yang dipangkunya. Kedua yaitu lingkungan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori :

1) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.[15] Keluarga merupakan media untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Setiap anak akan merekam apa yang mereka lihat dan mereka dengar setelah itu akan selalu diingat yang pada proses selanjutnya akan termanifestasi dalam bentuk ucapan atau tindakan baik secara sadar maupun secara tidak sadar dan jika hal itu terjadi berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang bisa membentuk karakter anak. Oleh karena itu orangtua perlu membiasakan member contoh yang baik untuk stimulus awal bagi perkembangan anak.[16]
2) Lingkungan sekolah : akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

PONOROGO

[15] Ibid, 222.
[16] Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 77.

3) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.
4) Lingkungan organisasi jamaah: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jamaah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
5) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi adaiah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.[17]

Menurut Amri yang dikutip oleh Sofia, ada beberapa faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah meliputi siswa itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, dan tujuan.[18] Lingkungan yang di maksud di sini bisa berupa lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat pada umumnya.

Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter cinta lingkungan. Pendidikan karakter cinta lingkungan terkonsep dalam penanaman pendidikan karakter. Implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari beberapa jenis. Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis pendidikan karakter tersebut menurut Jamal Ma'mur Asmani:[19]

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).

PONOROGO

[17] Ibid, 223-224.
[18] Sofia Intan Rachmayanti dan Moh. Gufron, "Analisis Faktor yang Menghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa di SDN 02 Serut," *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2 (2019), 126.
[19] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 80.

b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokohtokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
d. Pendidikan karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan jenis pendidikan karakter, pendidikan karakter cinta lingkungan menurut peneliti termasuk dalam jenis pendidikan karakter berbasis lingkungan. Karakter cinta lingkungan dapat dikembangkan melalui upaya menanamkan kepekaan dan kepeduliaan terhadap lingkungan. Upaya perlindungan terhadap lingkungan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa: Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Menurut Zuchdi, cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dalam lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[20] sikap dan perilaku hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitar dapat ditunjukkan diantaranya 1) bekerja keras, 2) berpikir jauh ke depan, 3) menghargai kesehatan, 4) pengabdian.[21] Pendidikan karakter cinta lingkungan terkonsep dalam penanaman pendidikan karakter. Cinta lingkungan atau berparadigma ekologis memiliki makna fungsional bahwa setiap

[20] Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 169.
[21] Yeni Lestari, "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam", *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an,* 4 (2018), 334.

kita harus bisa menyayangi alam, mencintai sesuatu hal yang berada di alam,dan merawatnya sebagai sebuah kebutuhan dalam rangka sebuah ekosistem yang baik konstruktif.[22]

Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini.[23]

a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan sudah tercakup didalamnya.
b. Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan.
c. Mencatumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
d. Mencantumkan kegiatan peduli lingkungan dalam mata pelajaran muatan lokal sekolah.
e. Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikan nilai atau perilaku peduli lingkungan.
f. Menyelenggarakan lomba kebersihan lingkungan antar kelas pada even-even tertentu.
g. Pemberian penghargaan kepada sisiwa yang peduli lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kadaaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan. Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi

PONOROGO

[22] Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis pendidikan karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 161.

[23] Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2010), 18.

perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.[24] Lingkungan dibagi ke dalam empat bagian besar, yaitu:

a. Lingkungan fisik (anorganik), yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gata tarik, dan sebagainya
b. Lingkungan biologi (organik), yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga di sini lingkungan prenatal, dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.
c. Lingkungan sosial meliputi:
    1) Lingkungan fisiososial meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin dan lain-lain.
    2) Lingkungan biososial, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesame dan tumbuhan serta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik.
    3) Lingkungan psikososial, yakni yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.
    4) Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara instituisional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota ataupun desa.[25]

Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa :

a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah,
b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.

PONOROGO

[24] Sihadi Darmo Wihardjo dan Henita Rahmayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 2.
[25] Ibid, 18-19.

c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.

d. Pembiasaan hemat energi.

e. Membuat biopori di area sekolah.

f. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.

g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.

h. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organic.

i. Menyediakan peralatan kebersihan.

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada siswa. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan diantaranya yaitu :

a. Memelihara lingkungan kelas.

b. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.

c. Pembiasaan hemat energi.

d. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.[26]

Berdasarkan kajian teori di atas pendidikan karakter cinta lingkungan adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang berupaya meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan karakter cinta lingkungan merupakan upaya untuk membentuk generasi yang berbudi luhur. Peduli lingkungan dilaksanakan tidak hanya di dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas.

PONOROGO

[26] Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 191.

2. Etika Lingkungan Hidup

Etika bersumber dari istilah Yunani yakni "*ethos*", bermakna kebiasaan dan adat. Pada arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik , tata cara yang baik, baik pada diri sendiri atau masyarakat. Etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Bisa juga etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia, yaitu perntah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Etika bersifat kritis. Etika bertugas member jawaban atas pertanyaan "atas dasar apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma—norma?" dan "bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut?". Dengan demikian, etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua norma.[27]

Menurut Sonny Keraf, etika lingkungan hidup adalah sebuah disiplin ilmu mengenai tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang mengatur tentang perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta niai dan prinsip moral manusia ynag menjiwai perilaku manusia dlam berhubungan dengan alam tersebut.[28]

Etika lingkungan menurut Syamsuri dalam Husamah adalah penuntun tingkah laku yang mengandung nilai-nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Etika lingkungan mempersoalkan bagaimana sebaiknya perbuatan seseorang terhadap lingkungan hidupnya. Etika lingkungan adalah berbagai prinsip moral lingkungan yang merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Dengan adanya etika lingkungan, manusia tidak hanya mengimbangi hak dengan kewajibannya terhadap lingkungan, tetapi juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kelentingan lingkungan. Kelentingan lingkungan adalah kemampuan lingkungan

PONOROGO

[27] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 14-15.
[28] Ibid, 21.

untuk berusaha pulih karena gangguan, asalkan gangguan ini masih dapat diterima. Jika gangguan melebihi batas, maka lingkungan akan kehilangan kelentingannya.

Etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami dalam pengertian yang sama dengan pengertian moralitas. Etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang Selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosail manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilhan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk apa yang diputuskan manusia dalam membaut pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berdampa pada lingkungan hidup, juga apa yang harus diputuskan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkugan hidup,

Etika lingkungan hidup tida hanya bicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.

Etika lingkungan mempersoalkan perilaku manusia terhadap alam dan juga mengenai hubungan manusia dengan seluruh kehidupan semesta, yaitu hubungan sesama manusia yang berdampak terhadap alam serta hubungan manusia dan kehidupan lain ataupun dengan keseluruhan komponen alam. Hasil dari interaksi antara manusia dengan alam menghasilkan suatu kebudayaan dan pengalaman sendiri, sehingga menjadi suatu kearifan lokal. Oleh karena itu, dalam menerapkan etika lingkungan harus memperhatikan empat hal, yaitu:

a. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.
b. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga harus selalu berupaya untuk menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam.
c. Kebijakan penggunaan sumber daya alam terbatas, misalnya energi.
d. Lingkungan disediakan untuk semua makhluk hidup, bukan untuk manusia saja.[29]

Etika lingungan sesungguhnya terintegrasi dalam pendidikan lingkungan hidup. Melalui pendidikan lingkungan hidup, siswa diberi informasi terkait etika lingkungan. Etika lingkungan berfungsi untuk menanamkan kesadaran, dan membiasakan hidup dan berperilaku yang mendukung terjadinya pembangunan berkelanjutan dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Secara umum, tujuan pendidikan lingkungan hidup dijabarkan dalam enam kelompok:

a. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan permasalahannya.
b. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
c. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemapuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan dan memberika motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
d. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.

PONOROGO

[29] Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan Teori dan Praktek Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 63-65.

e. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.

f. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Keenam tujuan tersebut sebenarnya merupakan proses penyadaran dan penerapan etika lingkungan dalam menjaga kelestarian dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, dengan demikian, diperlukan pendekatan yang multidisiplin agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sekolah merupakan salah satu sarana yang sangat baik dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup disekolah bukan hanya sekedar mengajarkan tentang lingkungan hdup, melainkan bagaimana mengubah kesadaran moral (cara pandang) dan perilaku siswa terhadap lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan akan efektif jika dilakukan secara terpadu dari usia pra sekolah (PAUD) hinga perguruan tinggi dan tentu saja kajiannya berbeda-beda tergantung jenjang pendidikannya.

Pengaplikasian Pendidikan Etika Lingkungan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya menggunakan etika dan pemikiran kritis. Persoalan lingkungan adalah persoalan mempertahankan kehidupan, karena lingkungan merupakan tempat kehidupan. Kerusakan lingkungan berarti kerusakan pada tempat kehidupan dan akibatnya adalah kehancuran kehidupan. Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesadaran etika, sehingga perilaku yang menyebabkan kerusakan lingkungan menggambarkan hilangnya kesadaran terhadap etika lingkungan. Hal demikian merupakan pemikiran kritis yang harus ditumbuhkan dalam pembelajaran etika lingkungan, sebab melalui pemikiran kritis akan tumbuh sikap kritis.

Bentuk sikap kritis dimaksud meliputi kesadaran dan tanggungjawab menyelamatkan dan melestarikan kehidupan flora dan fauna, kesadaran dan tanggungjawab mencegah

terjadinya pencemaran, kesadaran dan tanggungjawab mengelola lingkungan dengan benar, kesadaran dan tanggungjawab untuk tidak mengeksploitasi lingkungan dan segala isinya, kesadaran dan tanggungjawab menjaga lingkungan untuk kehidupan generasi selanjutnya. Melaksanakan semua pemikiran kritis dan sikap etis, maka dalam pembelajaran guru harus berperan untuk mempengaruhi apa dan bagaimana siswa belajar. Selain pengetahuan mengenai subjek, gaya mengajar dan filosofi, guru juga harus mampu membentuk kemampuan etis siswa.[30] Guru harus memberi pengetahuan bukan hanya yang bersifat hafalan tapi harus memberikan gambaran yang konkret mengenai keadaan lingkungan saat ini, seperti dengan menyajikan video kerusakan lingkungan. Video ini diharapkan dapat menyentuh nurani siswa terhadap krisis lingkungan saat ini.

Pembelajaran etika lingkungan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran, sedangkan implementasinya melalui sekolah berwawasan lingkungan atau sekolah hijau. Etika erat kaitannya dengan pengetahuan, kesadaran moral, perilaku, dan sikap, oleh karena itu dalam pembelajaran lingkungan hidup harus ditekankan pada keempat aspek tersebut. Hal tersebut tidaklah mudah. Perlu perjuangan yang ekstra dari seorang guru. Seorang guru harus memberikan pengetahuan bukan hanya yang bersifat hafalan tetapi harus diberikan gambaran yang konkret mengenai lingkungan hidup saat ini.[31] Guru harus memoles kesadaran siswa dengan informasi yang sesuai dengan teori etika lingkungan yang mendukung kelestarian alam, dengan demikian, kesadaran mereka akan pentingnya lingkungan hidup akan tertanam dalam kalbunya. Selanjutnya, menanamkan sikap dan perilaku siswa yang selalu menjaga dan melestarikan lingkungan. Guru harus melakukan kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas untuk merealisasikan sikap cinta lingkungan pada diri siswa.[32]

PONOROGO

[30] Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan Teori dan Praktek Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 114-155.

[31] Maman Rumanta, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 34.

[32] Ibid, 36.

3. Pembelajaran IPS

Pengertian kata *Social Studies* pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, yang mengemukakan bahwa "*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*" artinya bahwa *Social Studies* merupakan ilmu- ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Jadi *Social Studies* ataupun IPS terpadu adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatau persoalan dari berbagai sudut pandang secara konferhensif.

Secara sederhana bahwa pembelajaran IPS, membelajarkan peserta didik untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi dan lainnya.[33]

Selanjutnya, dalam kurikulum IPS terpadu 2013 untuk jenjang SMP/MTs dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS terpadu ini adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik dimasa lalu, masa sekarang, dan kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS terpadu memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS terpadu peserta didik diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta akan damai.[34]

Pembelajaran IPS tidak semua tentang mengetahui konsep materi, tetapi peserta didik harus memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab, berperilaku positif dan menjaga

PONOROGO

[33] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Pr Remaja Rosdakarya, 2009),44
[34] Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2015), 17.

lingkungan.[35] Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.[36]

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian milik Aziz Zindani yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMK Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*" penelitian tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMK N 1 Gombong sebagai sekolah berwawasan lingkungan dilakukan melalui 3 (tiga) kegiatan secara terpadu, yaitu kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan kegiatan tersebut dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah.[37]

   Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diteliti dalam karya tulis ini yaitu pada objek penelitian yakni penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan dan penggunaan metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun perbedaanya yaitu pada metode penanaman karakter peduli lingkungan. Pada penelitian terdahulu menggunakan kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan kegiatan tersebut dilakukan di dalam

[35] Rahma Zakiah, Reza., Dkk, "Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS," International Journal Pedagogy of Social Studies", 2 (2019), 8.

[36] Surahman, Edy & Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP", Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 1 (Maret 2017), 3.

[37] Aziz Zindani, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMK Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*,"* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2016), 8.

sekolah maupun diluar sekolah. Sementara pada penelitian sekarang, metode yang digunakan adalah dengan pendidikan etika lingkungan.

2. Penelitian milik Melia Rimadhani Trahati yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dasar Tritih wetan 05 Jeruklegi Cilacap*" penelitian pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan kurikulum sekolah, meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan kepala sekolah dan guru, pengkondisian dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam mata pelajaran tertentu dengan menyusun programprogam sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter peduli lingkungan. Pengembangan kurikulum sekolah dilakukan dengan cara mengoptimalkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang program yang disusun sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan.[38]

   Adapun persamaan penelitiannya yaitu pada objek penelitian dan metode penelitian, yakni penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan dengan metode kualitatif dan pengintegrasian nilai karakter cinta lingkungan dalam mata pelajaran. Adapun perbedaannya yaitu pada subjeknya. Penelitian terdahulu meneliti siswa sekolah dasar, sementara dalam penelitian ini pada siswa SMP yang mana kajiannya dalam pembelajaran tentu berbeda dan juga metode penanaman pendidikan karakter pun tidak sama. Penelitian yang dilakukan terdahulu menggunakan pengembangan kurikulum sekolah, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendidikan etika lingkungan.

PONOROGO

[38] Melia Rimadhani Trahati, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dasar Tritih wetan 05 Jeruklegi Cilacap," (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 7.

3. Penelitian milik Meilinna yang berjudul "*Peningkatan sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Pada pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhamadiyah Tangkit Baru Natar*" penelitian tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisa data bahwa implementasi model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas IV A MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar. hal ini dapat diketahui adanya peningkatan hasil angket dan observasi pada setiap siklus sebagai berikut: Siklus I peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 (52%), dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 11 (48%). Selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 14 (61%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi, dan 9 (39%) peserta didik berada pada kategori sedang. Adapun peningkatan pada siklus III yaitu sebanyak 19 (83%) peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 4 (17%) peserta didik berada pada kategori sedang. Hasil observasi pun menunjukkan adanya peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik diantaranya Peserta didik terlihat sangat antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, Peserta didik sudah terbiasa untuk membersihkan lingkungan kelas tanpa harus dipandu oleh pendidik dan sudah terbiasa membuang sampah ditempatnya sesuai dengan jenisnya.[39]

   Persamaan penelitian milik Meilinna dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian, yakni penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan. Adapun perbedaannya yaitu metode penanaman pendidikan karakter pun berbeda yakni menggunakan model pembelajaran Sains dalam pelajaran Tematik, sementara dalam penelitian ini menggunakan pendidikan etika lingkungan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, juga pada metode penelitiannya. Penelitian Meilinna menggunakan pendekatan kuantitatif dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

[39] Meilinna, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dasar Tritih wetan 05 Jeruklegi Cilacap," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 2.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan Dilakukan dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Aziz Zindani, 2016, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMK Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan, Universitas Negeri Semarang.	– Objek penelitian (Penanaman karakter cinta lingkungan) – metode penelitian (kualitatif)	Metode penanaman karakter cinta lingkungan. penelitian terdahulu menggunakan kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan. Sementara pada penelitian sekarang, metode dengan pendidikan etika lingkungan.
2.	Melia Rimadhani Trahati, 2015, Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dasar Tritih wetan 05 Jeruklegi Cilacap, Universitas Negeri Yogyakarta.	– Objek penelitian (Penanaman karakter cinta lingkungan) – Metode penelitian (kualitatif) – pengintegrasian nilai karakter cinta lingkungan dalam mata pelajaran.	Metode penanaman karakter cinta lingkungan. Penelitian terdahulu menggunakan pengembangan kurikulum sekolah, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendidikan etika lingkungan.
3.	Meilinna, 2019, Peningkatan sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Pada pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhamadiyah Tangkit Baru Natar, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	– Objek penelitian (Penanaman karakter cinta lingkungan) – pengintegrasian nilai karakter cinta lingkungan dalam mata pelajaran.	– Metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif. – Metode penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan. Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran Sains dalam pelajaran Tematik . sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendidikan etika lingkungan.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan kefahaman mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain.[40] Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memakai pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai sebuah keutuhan, mengandalkan manusia, sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memilki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subjek penelitian.[41]

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang sistematis yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya kebohongan dan tanpa pengujian hipotesis. Adapun hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasar kuantitas, akan tetapi mana dari fenomena yang diamati.[42]

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mana digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai informasi untuk diolah untuk mendapatkan solusi agar masalah yang

PONOROGO

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.
[41] Ibid, 44.
[42] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

diungkap dapat terselesaikan.[43] Jenis penelitian ini dipilih untuk menyelidiki dan mencari solusi atas permasalahan karakter cinta lingkungan siswa melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 balong Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian kualitatif erat kaitannya dengan kehadiran peneliti karena peneliti berperan sebaga pengamat langsung dalam subjek penelitian. Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Peneliti harus memperhatikan kemampuannya dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat digantikan dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti bertindak selaku instrumen utama pengumpul data sebanyak-banyaknya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu khususnya di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Pihak sekolah SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.

C. LOKASI PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Balong Ponorogo. Lembaga pendidikan formal ini terletak di Desa Karangan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih sebagai subjek penelitian karena hasil pengamatan dan berbagai informasi tentang penanaman karakter cinta lingkungan yang cukup bagus yaitu melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang terintegrasikan dengan lingkungan dalam semua mata pelajaran, salah satunya dalam mata pelajarn IPS. Selain itu, juga untuk menspesifikasikan objek

[43] John W Creswell, *Research Design Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 19.

penelitian dengan pemfokusan pada penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk menciptakan siswa yang menjiwai karakter cinta lingkungan, oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam terkait topik yang akan diteliti di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnnya. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.[44] Sementara dokumen tertulis berperan sebagai data pelengkap/sekunder.[45]

1. Data primer

   Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data atau informasi terkait pendidikan etika lingkungan untuk menanamkan karakter cinta lingkungan yang diperoleh secara langsung dari SMP Negeri 1 Balong Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup peserta didik dan pendidik pada pembelajaran IPS. dan siswa di kelas VII A terdapat 32 siswa. Data dari guru mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 1 Balong Ponorogo berupa informasi mengenai gambaran secara terperinci bagaimana penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Sementara dari siswa kelas VII A diperoleh data berupa hasil penanaman karakter cinta lingkungan.

2. Data sekunder

   Data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, tulisan ilmiah, dan hasil penelitian.

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 157.
[45] Ibid, 159.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bukan hanya melalui partisipasi, juga melalui literatur, baik sebagai data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak di pandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang mana isi percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).[46] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab secara intensif dengan beberapa siswa kelas VII A dan guru mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 1 Balong untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan etika lingkungan untuk menanamkan karakter cinta lingkungan di SMPN 1 Balong. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong.

   Peneliti memilih wawancara terstruktur juga wawancara tidak terstruktur, karena dengan merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin diutarakan oleh guru, sebuah wawancara akan menghasilkan data yang diharapkan secara maksimal dan runtut. Penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur, untuk menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, pertanyaan yang dilontarkan juga tidak terlalu berpatokan pada sebuah rencana yang telah tertulis, namun masih tetap bertanya mengenai penanaman pendiidkan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pembelajaran IPS SMP Negeri

[46] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

1 Balong. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai profil lembaga, visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 1 Balong. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana penanaman pendiidkan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pelajaran IPS di SMP Negeri Balong. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam kegiatan wawancara pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan. Disini peneliti menetapkan wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 1 Balong yaitu Drs. Rudi Suwandaru, dan beberapa siswa kelas VII A.
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan perbincangan. Disini peneliti menyiapkan pokok masalah terkait penanaman pendiidkan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pelajaran IPS di SMP Negeri Balong yang peneliti gunakan untuk bertanya.
c. Mengawali atau membuka alur wawancara dengan pertanyaan terkait identitas informan yaitu bapak Drs. Rudi Suwandaru sebagai sumber utama dalam penelitian ini dan beberapa siswa kelas VII A.
d. Melangsungkan alur wawancara dengan pertanyaan terkait penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pelajaran, kendala dan solusi atas kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pelajaran IPS di SMP Negeri Balong.
e. Mengkonfirmasikan hasil wawancara dan mengakhirinya dengan ucapan terimakasih.
f. Menuliskan hasil wawancara yang didapat ke dalam catatan lapangan.

PONOROGO

g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh dengan mengobservasi terkait apa yang dipaparkan oleh bapak Drs. Rudi Suwandaru sebagai sumber utama dalam penelitian ini dan beberapa siswa kelas VII A.

2. Observasi

Observasi adalah peneliti terjun ke lapangan guna mengamai perilaku dan aktivitas ndividu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekan/mencatat baik secara struktural ataupun semistruktural aktivitas-aktivitas yang ada di lokasi penelitian.[47] Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti mengamati perilaku siswa, pembelajaran yang diterapkan guru. Pada penelitian ini, pertama peneliti melakukan pengamatan terkait lokasi penelitian yakni kondisi di SMP Negeri 1 Balong, setelah itu peneliti melakukan pengamatan terkait proses kegiatan penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pembelajarn IPS SMP Negeri 1 Balong yang di ampu oleh Bapak Rudi Suwandaru.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa,dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

PONOROGO

[47] John w. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[48]

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan di SMP Negeri 1 Balong berupa foto-foto tentang kegiatan yang menunjang penelitian. Rekaman juga merupakan pendokumentasian yang sangat dibutuhkan, karena proses wawancara tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau hanya sekedar mengingat apa saja yang diutarakan oleh informan, namun membutuhkan alat perekam sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban. Fungsi teknik ini adalah untuk memperoleh data mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah pengajar dan siswa , data prestasi siswa di SMP Negeri 1 Balong. Adapun data khusus yang akan peneliti tanyakan yaitu bagaimana penanaman karakter cinta lingkungan dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong. Dokumen yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah dokumen profil sekolah, sejarah, visi, misi, dan tujuan, SMP Negeri Balong yang diperoleh dari pegawai tenaga pendidik di Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Balong, foto pada kegiatan wawancara dan observasi selama penelitian di SMP Negeri 1 Balong tahun ajaran 2021/2022, gambar kegiatan penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisinya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data

   Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:[49]

   a. Pemilihan (*Selecting*)

      Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

[49] Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3,* Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press,2014), 31

PONOROGO

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataanpernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying* dan *Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat narativ. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan

masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

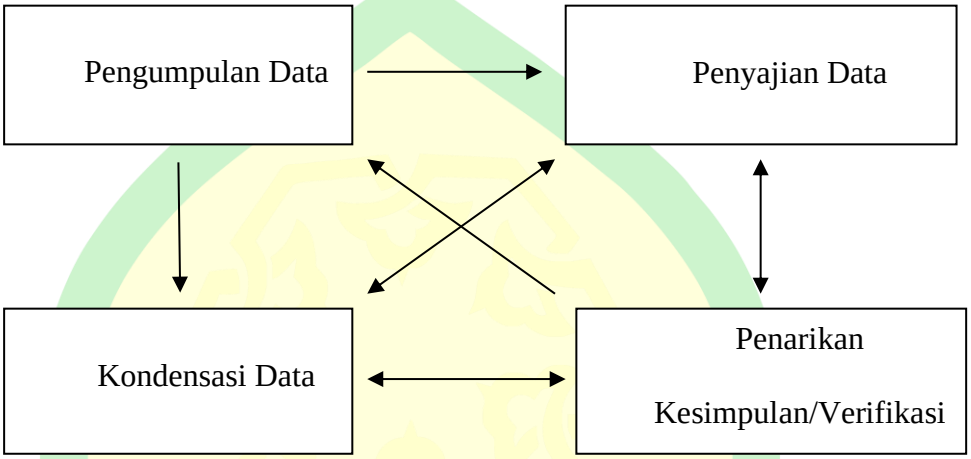

Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memperlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.[50]

PONOROGO

[50] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 175.

2. Pengamat yang tekun

Pengamat yang tekun berarti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta peneliti dapat memberikan gambaran data yang akurat. Ketekunan pengamat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamat menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

a. Triangulasi data/sumber, yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dan hasil observasi.
b. Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
c. Triangulasi teori, yaitu penggunaan yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
d. Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal seperti metode wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data/sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yakni bapak Drs. Rudi Suwandaru, dan beberapa siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Balong.

PONOROGO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil Singkat SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

SMP Negeri 1 Balong Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlabel sekolah Adiwiyata di Ponorogo. Secara geografis, SMP Negeri 1 Balong Ponorogo terletak di jalan Diponegoro, nomor 93, Desa Karangan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Balong Ponorogo didirikan pada tahun 1983 dan masih beroperasi sampai sekarang tahun 2022. Sekolah ini berdiri di tanah dengan luas 13.470 m^2 dan status bangunan milik pemerintah. Sekolah ini memiliki luas bangunan 20.667 m^2. Untuk informasi lebih, SMP Negeri 1 Balong dapat dihubungi melalui nomor telepon (0852) 3571551.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi SMP Negeri 1 Balong

"Terwujudnya Warga sekolah yang Beriman, Berdisiplin, Berprestasi, dan Berbudaya lingkungan."

Indikator Visi :

1) Terwujudnya pembiasaan budi pekerti luhur, pengembangan keimanan dan ketakwaan.
2) Terwujudnya kedisiplinan, dan kualitas proses pembelajaran yang efektif efisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia sesuai standar Nasional Pendidikan.
3) Unggul dalam sistem dan pengembangan kurikulum.
4) Terpenuhinya tenaga pendidik dan tenaga pendidikan yang profesional.
5) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, hijau, dan rindang.serta berbudaya lingkungan.

7) Terwujudnya upaya melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

8) Terwuudnya warga sekolah bebas narkoba

9) Terwujudnya warga sekolahyang memiliki karakter anti korupsi.

b. Misi SMP Negeri 1 Balong

1) Melaksanakan pengembangan keimanan dan ketaqwaan serta pembiasaan budi pekerti luhur;

a) Melaksanakan sholat fardhu secara tertib dan berjamaah di rumah maupun di sekolah.

b) Membiasakan sholat dhuha pada jam istirahat sekolah.

c) Membiasakan infak setiap hari jum'at dan infak setiap sebulan sekali.

d) Melaksanakan sholat hari raya Idul Adha di sekolah.

e) Melaksanakan santunan anak yatim piatu dan dhuafa setiap Tahun baru Islam.

f) Melaksanakan jabat tangan kepada bpk/ibu guru dan karyawan pada awal dan akhir pembelajaran.

g) Melaksanakan BTAQ (Baca Tulis Alqur'an).

h) Melaksanakan baca alqur'an/juz'amma setiap awal pembelajaran.

i) Program Tahfid 30 juz dan Al-Qur'an bagi siswa yang mampu.

2) Mewujudkan kedisiplinan dan kualitas proses pembelajaran yang efektif, efisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia;

a) Mengoptimalkan program pembelajaran melalui piket harian dan supervisi kelas.

b) Melaksanakan bimbingan dan konseling kepada semua siswa.

PONOROGO

c) Melaksanakan Pengembangan perangkat KTSP.

d) Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran yang efektif efisien.

e) Mengembangkan inovasi media pembelajaran secara maksimal.

f) Mengembangkan sarana prasarana pendidikan yang memadai.

3) Melaksanakan sistem dan pengembangan kurikulum;

a) Melaksanakan MGMP sekolah secara intensif.

b) Mengembangkan pengelolaan manajemen sekolah yang partisipatif, demokratis, dan akuntabel.

c) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang berwawasan lingkungan.

d) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang terintegrasikan dengan lingkungan dalam semua mata pelajaran.

e) Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (skill) yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.

4) Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;

a) Memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

b) Memberi kesempatan kepada guru dan tenaga kepedidikan untuk mengikuti forum ilmiah dan pengembangan profesi.

c) Melaksanakan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan secara periodik.

d) Melaksanakan monitoring dan tindak lanjut hasil penilaian kinerja.

5) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik;

a) Melaksanakan bimbingan OSN secara intensif

b) Melaksanakan bimbingan *"English Contes*" secara intensif

c) Melaksanakan bimbingan ekstrakurikuler secara intensif

PONOROGO

d) Mengikuti lomba-lomba prestasi bidang akademik

e) Mengikuti lomba-lomba prestasi bidang non-akademik

6) Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup;

a) Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran

b) Melaksanakan gerakan menanam pohon

c) Menanam tanaman obat keluarga

d) Menambah kuantitas taman sekolah

e) Melaksanakan pemeliharaan taman sekolah

f) Mengadakan program gerakan ”sabtu bersih”

g) Mengoptimalkan piket kebersihan

h) Membuat biofori dan lahan resapan

i) Membiasakan memilih sampah organik dan non organik

j) Menyediakan tempat sampah organik dan non organik

k) Mengadakan pengelolaan sampah

l) Membiasakan membuang sampah pada tempat sampah

m) Melaksanakan daur ulang sampah menjadi kerajinan

n) Mengolah tanaman menjadi produk makanan/minuman.

o) Menumbuhkan rasa cinta dan peduli lingkungan melalui slogan-slogan

p) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan

7) Melaksanakan upaya kelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

8) Terwujudnya warga sekolah bebas narkoba.

9) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki karakter antikorupsi.

c. Tujuan SMP Negeri 1 Balong

1) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP):

PONOROGO

a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum
b) Bahan kajian kurikulum
c) Pemetaan materi pelajaran
d) Pedoman pelaksanaan
e) Silabus dan RPP yang bermuatan, peduli dan berbudaya lingkungan dan pengembangan lingkungan terintegrasi pada mata pelajaran wajib maupun muatan lokal.

2) Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup lintas mata pelajaran
3) Penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar
4) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya lingkungan
5) Melaksanakan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan :
   a) Pengembangan model pembelajaran *student center*
   b) Melaksanakan metode belajar tuntas.
   c) Melaksanakan pendidikan kecakapan hidup pra-vokasional.
6) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian :
   a) Mengembangkan sistem penilaian akademik dan non akademik.
   b) Memiliki standar model-model penilaian akademik dan non akademik untuk kelas 7, 8, dan 9 disemua mata pelajaran
7) Meningkatkan standar pencapaian ketuntasan kompetensi, prestasi, dan kelulusan
8) Prestasi di bidang akademik dan non akademik
9) Meningkatkan rerata nilai ujian nasional dan ujian sekolah
10) Mewujudkan pembiasaan budi pekerti luhur, berkembang dan mantapnya keimanan dan ketakwaan.

PONOROGO

a) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling
b) Melaksanakan pendidikan karakret yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran
c) Melaksanakan kerja bakti tiap hari sabtu pada semua warga sekolah untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap toleransi, dan tanggung jawab warga sekolah

11) Mewujudkan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan
12) Memenuhi sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan :
    a) Media pembelajaran yang relevan
    b) Sarana pendidikan yang memenuhi standar
    c) Prasarana dan fasilitas pendidikan yang memadai.
    d) Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
13) Mewujudkan sistem pengelolaan dan manajemen sekolah yang partisipatif, demokratis, dan akuntabel, yang mencakup :
    a) Pengelolaan ketenagaan
    b) Sarana dan prasarana
    c) Kurikulum (Pembelajaran, Penilaian)
    d) Kesiswaan
    e) Hubungan dengan masyarakat
    f) Pembiayaan.
14) Menciptakan hubungan dan bermitra, kerja sama yang harmonis dengan Komite Sekolah dalam penyusunan program dan pembiayaan.

PONOROGO

B. PAPARAN DATA

1. Data tentang langkah-langkah penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

SMP Negeri 1 Balong Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan salah satunya yaitu mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang terdapat di masyarakat sekitar serta mengembangkan metode belajar yang berbasis lingkungan serta budaya lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, SMP Negeri 1 Balong Ponorogo menggunakan pembelajaran IPS sebagai salah satu jalan, yang mana mata pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan aktivitas manusia dengan lingkungannya.

Menanamkan karakter cinta lingkungan bukan perkara mudah. Diperlukan proses dan konsistensi dalam pengajarannya. Karakter cinta lingkungan penting ditanamkan sejak dini agar anak memiliki kesadaran terkait masalah lingkungan dan memiliki keterampilan menyelesaikan masalah lingkungan.

Adapun cara yang digunakan oleh Bapak Rudi dalam rangka menanamkan karakter cinta lingkungan adalah dengan memberikan pengajaran terkait etika lingkungan dengan model pembelajaran kontekstual. Pendidikan etika lingkungan lebih dari sekedar pengajaran ilmu lingkungan, melainkan juga menjelaskan mengenai bagaimana cara manusia hidup dan bagaimana manusia merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai kemungkinan tujuan untuk dalam pengajaran etika lingkungan. Adapun tujuan yang diinginkan oleh Bapak Rudi adalah menyadarkan siswa terhadap masalah etika lingkungan, siswa mampu mengidentifikasi cara untuk mengolah tindakannya secara etis pada lingkungan, membuat keputusan yang baik terhadap lingkungan serta memiliki keterampilan menjaga dan melestarikan lingkungan.

PONOROGO

Salah satu cara menanamkan karakter cinta lingkungan pada jiwa siswa adalah dengan melakukan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS membuat siswa terlibat aktif dan guru lebih siap dalam proses pembelajaran di kelas, seperti yang terlihat pada observasi yang peneliti lakukan. Siswa tampak aktif menanggapi pertanyaan guru ketika dipaparkan sebuah permasalahan lingkungan.[51]

Pengetahuan dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran penting untuk dimiliki, seperti keterampiran guru dalam pemilihan materi yang bisa dikaitkan dengan karakter cinta lingkungan serta cara penyampaian yang menarik agar mudah dipahami oleh siswa. selaras dengan yang dituturkan Bapak Rudi selaku guru IPS:

> "kita sebagai guru selain dituntut berpengetahuan, juga dituntut kreatif, misalnya dalam pemilihan materi IPS yang berhubungan dengan karakter cinta lingkungan. Kira-kira apa yang bisa digunakan agar siswa berkarakter cinta lingkungan. Materi yang saya gunakan adalah etika lingkungan. Nah, dari sini bisa kita kaitkan dengan karakter cinta lingkungan. Bagaimana sih cara memperlakukan lingkungan dengan benar? Bagaimana sih cara memperbaiki kerusakan lingkungan yang terlanjut terjadi. Cara-cara inilah yang disebut dengan etika lingkungan. Dengan etika tersebut, siswa secara tidak langsung telah memiliki pemahaman terkait karakter cinta lingkungan."[52]

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Rudi, bahwa tema pelajaran IPS yang digunakan untuk dikorelasikan dengan penanaman karakter cinta lingkungan adalah etika lingkungan. Dengan pendidikan etika lingkungan, siswa diharapkan memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan terkait permasalahan lingkungan, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Rudi:

> "pendidikan etika lingkungan ini memuat tujuan diantaranya yaitu agar siswa memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan terhadap permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Contohnya seperti kesadaran bahwa membuang sampah sembarangan itu menyebabkan terciptanya sarang nyamuk, kemudian berangkat dari kesadaran tersebut, akhirnya siswa mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan merupakan perbuatan yang merusak lingkungan. Setelah siswa mempunyai pengetahuan tersebut, akhirnya mereka berpikir bagaimana

[51] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/17-III/2022
[52] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.

> permasalahan sampah yang berserakan sembarangan tersebut tidak terjadi, seperti membuang sampah pada tempatnya. Pada akhirnya terbentuklah sebuah etika dan sikapatau tindakan yaitu membuang sampah pada tempatnya."[53]

Berdasarkan obervasi peneliti di kelas VII A, Bapak Rudi menyampaikan materi dengan ceramah serta mengaitkannya dengan realitas lingkungan yang dekat dengan siswa, yaitu pencemaran sungai yang terletak tidak jauh dengan SMP Negeri 1 Balong. Siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya pencemaran sungai tersebut dan menyampaikannya secara bergantian, setelah itu Bapak Rudi menjelaskan terkait etika lingkungan yang tepat untuk menangani masalah lingkungan tersebut.[54] Penjelasan tersebut membangun pengetahuan siswa terkait etika lingkungan. Pengetahuan tersebut perlu diperkuat dengan memberi gambaran nyata yaitu dengan penayangan video terkait kerusakan lingkungan. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Rudi:

> "penayangan video terkait kerusakan lingkungan akan memberi gambaran nyata pada pikiran siswa. Anak-anak akan menyaksikan fenomena-fenomena lingkungan yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Pada pembelajaran etika lingkungan ini anak-anak tidak hanya belajar teori saja, melainkan juga bagaimana mengaitkan teori dengan realita."[55]

Berdasarkan hasil observasi, Siswa secara berkelompok diminta untuk mengidentifikasi kerusakan lingkungan tersebut, seperti apa penyebab terjadinya kerusakan tersebut, kerugian apa yang terjadi, dan upaya apa yang bisa dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan tersebut. Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka. Selama proses diskusi, tampak Bapak Rudi mendatangi tiap kelompok untuk melihat progres diskusi dan memberi penjelasan apabila siswa mengalami kesulitan.[56]

Bapak Rudi mengajak siswa untuk mengevaluasi lingkungan sekolah, seperti bagaimana pengolahan sampah sekolah, bagaimana perawatan tanaman-tanaman dan merawat lingkungan kelas dan melakukan kegiatan cinta lingkungan terkait dengan tugas

PONOROGO

[53] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[54] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/17-III/2022.
[55] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[56] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/17-III/2022.

tersebut.[57] Hal ini berfungsi untuk menanamkan karakter cinta lingkungan pada siswa melalui pembelajaran etika lingkungan, sebagaimana disampaikan Bapak Rudi:

> "Setelah siswa mampu mengidentifikasi video tersebut, siswa diajak untuk mengevaluasi lingkungan sekolah agar mereka paham bagaimana mereka akan bertindak menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakannya."[58]

Guru selain mengajarkan teori etika lingkungan, juga memberi contoh pada siswa agar berperilaku baik. Disini, peneliti bertanya bagaimana fungsi seorang guru dalam penanaman karakter cinta lingkungan:

> "Guru itu berfungsi sebagai fasilitator dan juga memberi contoh bagaimana beretika yang baik pada lingkungan, misalnya ketika saya membuang sampah pada tempatnya, memakai kebutuhan seperlunya, dan banyak lagi. Jadi, selain siswa ini memiliki pengetahuan, mereka juga memiliki *role model* terkait cinta lingkungan."[59]

Ada beberapa aturan yang harus ditaati siswa ketika di sekolah salah satunya terkait lingkungan sekolah, jika ditemukan pelanggaran terhadap aturan tersebut maka guru harus menegurnya, sebagaimana telah yang dipaparkan oleh Bapak Rudi:

> "Tindakan guru apabila ada yang melanggar, misalnya membuang sampah sembarangan adalah dengan langsung menegurnya. Apabila tidak diketahui siapa pelaku pelanggarnya dan tidak ada yang mengaku, maka seluruh anggota kelas tanpa terkecuali dihukum untuk membersihkan sekitar kelas mereka, mungkin bisa berupa menyapu, membuang sampah yang ada di tong sampah atau menyiram dan membersihkan taman depan kelas mereka."[60]

Guru selain menegur siswa, juga memberi hukuman. Hal ini dapat membangun sikap tanggungjawab siswa terhadap lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. sebagaimana disampaikan Bapak Rudi:

> "Hukuman ini selain membuat jera, juga dapat membangun sikap tanggungjawab siswa terhadap lingkungan. Menyadarkan mereka bahwa tindakan mereka salah, dengan begitu akan tercipta sikap cinta lingkungan, meskipun prosesnya tidak serta merta semudah itu."[61]

PONOROGO

[57] Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/19-III/2022.
[58] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[59] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[60] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[61] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.

Sarana dan prasarana sekolah turut mendorong penanaman karakter cinta lingkungan pada siswa. Sebagaimana dituturkan oleh bapak Rudi:

> "untuk sarana prasarana sekolah saya rasa sudah cukup lengkap, seperti peralatan kebersihan, kemudian juga ada lubang biopori dan lain-lain. Sarana prasarana ini tentunya akan mempermudah kegiatan siswa dalam ketika menginternalisasikan nilai cinta lingkungan."[62]

Selain itu, penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan, juga dilakukan dengan pembiasaan-pembiasan seperti piket membersihkan kelas, kegiatan sabtu bersih, kegiatan mendaur ulang sampah dan membuat kompos, seperti yang dituturkan oleh Bapak Rudi:

> "jadi selain penanaman karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, sekolah ini juga menggunakan pembiasaan-pembiasaan seperti piket kelas sebagai cara untuk menanamkan karakter cinta ingkungan. Selain itu juga melalui kegiatan sabtu bersih, kerja bakti bulananpemeliharaan ruang dan bangunan, dan pembuatan kompos dari limbah yang dihasilkan dari sampah sekolah. Selain pembiasaan-pembiasaan itu. Dengan begitu, diharapkan karakter cinta lingkungan dapat melekat pada jiwa siswa."[63]

Pemeliharaan ruang dan bangungan menurut Guru IPS sebagai berikut:

> "Pemeliharaan ruang dan bangunan tentu dilaksanakan setiap hari melalui pengecekan dan menindaklanjuti jika terjadi kerusakan seperti ada genteng yang bocor maupun kran air yang rusak. Ruang dan bangunan sekolah selalu dicek, dijaga, dan dirawat oleh semua warga sekolah"

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS diperoleh hasil bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilaksankan setiap hari untuk kebersihan rutin. Perawatan dilaksanakan secara berkala, dan pemantauan akan kerusakan dilaksankan setiap waktu. Pernyataan guru IPS diperkuat dengan pernyataan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana sekolah melakukan pemeliharaan terhadap ruang dan bangunan sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

> Rahma :"Iya pernah ikut, selalu ikut piket dan kerja bakti."
> Hana :"Iya ikut piket kelas dan kerja bakti."

[62] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[63] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah melaksanakan perawatan ruang dan bangunan sekolah setiap hari. Petugas piket kelas mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 melaksanakan membersihkan ruang kelas dengan menyapu dan juga mengepel lantai, menata meja dan kursi, membersihkan kaca jendela, dan menyiram tanaman yang ada di taman kelas masing-masing. Kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi cukup bagus, kondisi cat tembok juga masih bagus meskipun di beberapa ruangan ada yang mulai mengelupas karena rembesan air hujan. Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas 8 dan ruang kelas 9 baru saja dilakukan pengecatan tembok dan bangungan. Kondisi ruang kelas 7 dalam kondisi bagus.

Sekolah yang cinta lingkungan tentu akan terbebas dari tumbuhnya nyamuk atau jentik nyamuk. Menurut Guru IPS berkaitan dengan usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk sebagai berikut:

> "Bak mandi itu selalu dikuras setiap hari, kalau pulang sekolah ya bak mandi dikosongkan oleh penjaga sekolah agar tidak ada jentik nyamuk, lalu selalu di cek setiap hari, dan kami mengubur sampah kaleng yang sudah tidak digunakan atau memanfaatkan sampah kaleng menjadi bahan daur ulang."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah dan menanggulangi tumbuhnya jentik nyamuk adalah dengan menguras kamar mandi/WC. Hasil wawancara dengan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

> Hana: "Menguras bak mandi, barang bekas didaur ulang."
> Rasma: "Genangan air dibuang, barang bekas didaur ulang."
> Rahma: "Menguras bak mandi, membuang air yang sudah kotor."

Hasil wawancara dengan guru IPS dan sisiwa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk selama peneliti melakukan

pengamatan diperoleh hasil bahwa di lingkungan sekolah tidak terdapat jentik nyamuk. Bak mandi selalu di kontrol oleh penjaga sekolah untuk dibersihkan. Barang bekas yang sudah tidak digunakan didaur ulang jika masih bias dimanfaatkan, sisanya dikubur oleh penjaga sekolah.

Gambar 4.1 Siswa kelas VII A diskusi terkait kerusakan lingkungan

Gambar 4.2 Siswa mempresentasikan hasil diskusi

2. Data tentang Implikasi penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

Sebuah usaha semestinya ada atau dapat dirasakan hasilnya dari apa yang diusahakan. Peneliti akan memaparkan beberapa implikasi dari penanaman karakter sikap cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo. Proses penanaman karakter tidak terlepas dari peran guru yang mana guru berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa untuk mencapai karakter yang diharapkan. Bapak Rudi sebagai guru IPS dinilai sebagai guru yang baik dan dekat dengan siswa-siswanya, seperti yang diungkapkan oleh Rahma Intan Novianti siswa kelas VII A:

> "Pak Rudi sebagai guru menyampaikan penjelasan dengan baik, selalu memberikan contoh sikap yang baik, memberikan penjelasan terlebih dulu kemudian memberikan contoh nyata. Ini membuat teman-teman lebih mudah memahami materi. Pak rudi juga sosok yang dekat dengan siswa-siswanya. Beliau sering menegur siswa yang melanggar peraturan tapi dengan cara yang baik. Misalnya kelas dalam keadaan kotor maka beliau akan mengingatkan siapa yang piket. Juga beliau antusias mengajak anak-anak untuk mengompos sampah dan kegiatan-kegiatan lingkungan lainnya."[64]

[64] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/23-03/2022.

Hampir semua indikator karakter cinta lingkungan di SMP Negeri 1 balong Ponorogo dapat dicapai melalui pendidikan etika lingkungan, seperti memelihara lingkungan kelas dan sekolah, ketersediaan tempat sampah, pembiasaan hemat energi, pembuatan kompos dari sampah organik dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Rudi:

> "Perubahannya sangat bisa dirasakan. Anak-anak lebih peduli terhadap lingkungan kelas dan juga lingkungan sekolah. Misal kelas dalam keadaan kotor, pasti ada dari mereka yang mengingatkan siap yang piket pada hari tersebut. Anak-anak juga sudah terbiasa membuang sampah sesuai jenisnya, yaitu sampah organik dan sampah anorganik karena di sekolah juga memfasilitasi tempah sampah organik dan anorganik di tiap sudut sekolah. Juga ketika kegiatan sabtu bersih atau kerja bakti bulanan, anak-anak tampak bersemangat. Sekolah kita memang sangat menjunjung tinggi sikap cinta terhadap lingkungan. Jadi, tidak hanya pada pelajaran IPS saja, pembelajaran etika lingkungan juga diterapkan pada mata pelajaran lain, karena kalau hanya sekali saja rasanya kurang. Sekolah sangat berusaha untuk menanamkan karakter yang baik pada diri siswa. Keuntungan yang sangat dirasakan dari banyaknya kegiatan lingkungan di sekolah ini, sekolah jadi tampak asri dan menenangkan. Menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman untuk semua penghuninya. Lebih daripada itu semua, sebenarnya karakter yang baik pada diri siswa itu yang terpenting."[65]

Rahma Intan Novianti menambahkan:

> "Guru memberikan contoh cara mengompos sampah dan memotong rumput dengan benar dengan penjelasan yang baik, jadi secara tidak langsung membangun sikap cinta lingkungan dalam diri anak-anak. Kami juga sudah terbiasa dan senang hati melakukan kegiatan tersebut."[66]

Karakter cinta lingkungan tentu berkaitan dengan berbagai kegiatan lingkungan seperti membuat kompos, merawat tanaman, menghemat energi, membersihkan lingkungan sekolah dan lain-lainya. Siswa yang telah sadar dan terbiasa melakukan kegiatan tersebut berarti telah menjiwai karakter cinta lingkungan. Karakter cinta lingkungan harus ditunjukkan dengan menghormati lingkungan yaitu dengan menjaga dan melestarikannya. Sebagaimana disampaikan Bapak Rudi:

> "Namanya karakter itu ya sikap, kebiasaan dan dilakukan berdasarkan hatinya. Anak-anak itu kalau piket kelas sudah terbiasa melakukannya, agar kelas bersih

[65] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-03/2022.
[66] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/23-03/2022.

> dan nyaman digunakan untuk Belajar. Artinya mereka dengan senang hari melakukannya."[67]

Hana Dwi Krismawati siswa kelas VII A menambahkan:

> "kalau untuk piket kelas saya senang saja. Kalau yang piket sedang tidak ada, dengan senang hati pasti ada yang menggantikan, karena kami sadar kelas yang kotor tidak nyaman untuk belajar."[68]

Selain membersihkan kelas dan mengompos sampah, siswa juga kreatif mengolah botol bekas menjadi media tanaman. Hal ini terlihat pada tiap depan kelas pasti terdapat tanaman dengan botol bekas yang digantung.[69] Juga seperti yang dikatakan oleh Hana Dwi Krismawati:

> "Kami memanfaatkan botol plastik bekas untuk menanam tanaman. Botol itu berasal dari limbah kantin, jumlahnya lumayan banyak. Maka kami berusaha memanfaatkannya agar berguna dan memiliki nilai, juga membuat sekolah lebih bersih. Tanaman digantung juga agar lebih menarik."[70]

Indikator karakter cinta lingkungan selanjutnya yaitu pembiasaan hemat energi. Siswa telah terbiasa mematikan lampu kelas dan kipas angin apabila tidak diperlukan. Siswa menyadari bahwa energi listrik ada batasnya dan harus digunakan dengan bijak. Selain itu, juga menghemat air. Sebagaimana dengan energi listrik, jumlah air pun terbatas. Digunakan seperlunya saja, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rahma Intan Novianti salah satu siswa kelas VII A:

> "Kalau didapati lampu nyala sementara dalam keadaan terang, pasti langsung saya matikan. Sayang listriknya. Selain lampu juga ada kipas angin yang kadang nyala. Saya Tanya teman-teman kalau memang tidak dibutuhkan juga saya matikan."[71]

Hana Dwi menambahkan:

> "Lampu kelas jarang nyala karena memang tidak dibutuhkan. Kalau penggunaan air itu ya seperlunya, baik air di kamar mandi atau di tempat cuci tangan. Teman-teman juga terbiasa membersihan kamar mandi setelah digunakan. Selain menjaga

[67] Lihat transkrip wawancara nomor: 01W/21-03/2022.
[68] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-03/2022.
[69] Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/10-III/2022.
[70] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-03/2022.
[71] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/23-03/2022.

> kebersihan, juga tidak mengganggu kenyamanan orang lain juga dan kamar mandi yang bersih akan terhindar dari sarang kuman."[72]

Siswa juga terbiasa membersihkan kamar mandi sekolah ketika selesai digunakan. Setiap pengguna kamar mandi wajib meninggalkan kamar mandi dalam keadaan bersih.[73] Berdasarkan hal tersebut, tercermin sikap cinta lingkungan yaitu agar kamar mandi terhindar dari sarang kuman.

Sikap cinta lingkungan juga diterapkan oleh siswa ketika di rumah atau kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih peka terhadap lingkungan, seperti yang pernah mereka lakukan di sekolah, mereka memanfaatkan botol plastik bekas untuk tempat menanam tanaman di teras rumah mereka. Selain itu juga siswa lebih peka apabila melihat sesuatu yang merusak lingkungan, seperti sampah yang menumpuk di halaman dan menganggu kenyamanan orang lain. Hal ini disampaikan oleh Hana dwi siswa kelas VII A:

> "Kalau di rumah saya ada kebiasaan baru yaitu menanam tanaman. Saya senang merawatnya. Sebagian potnya berasal dari botol plastik bekas seperti di depan kelas itu. Merawat tanaman buat saya itu kegiatan menyenangkan. Selain karena hobi, melihat tanaman membuat pikiran tenang dan juga mengurangi sampah plastik dengan memanfaatkanya agar berguna. Selain itu juga kalau melihat ada sampah di rumah menumpuk dan bau, kalau keadaan memungkinkan saya suka bakar saja. Saya melakukan itu mungkin karena melihat orang tua saya juga demikian."[74]

Gambar 4.5 Membersihkan kamar mandi.

Gambar 4.6 Menanam di botol plastik bekas.

[72] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-03/2022.
[73] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/O/19-III/2022.
[74] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-03/2022.

C. PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah ditemukan dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu peneliti melakukan analisis data yang ditemukan pada saat penelitian yang akan dibahas pada bagian ini. Agar lebih terurai dan terperinci, pada pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Analisis tentang langkah –langkah penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

Program integrasi pendidikan karakter pada semua subjek pembelajaran pada tataran kurikulum, baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturnya sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program-program pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mewujudkan karakter masyarakat yang positif. Meski begitu, terdapat beberapa fenomena yang sangat memprihatinkan, salah satunya yakni Indonesia kehilangan aspek alam hayati pada beberapa tahun terakhir, seperti hutan tropis. Negara Indonesia kini dikenali dengan Negara yang memiliki laju deforestasi tertinggi di dunia. Selain itu, Indonesia telah banyak kehilangan kekayaan alam yang laut yang diambil oleh penjarah secara ilegal. Maka dari itu, penanamaman, pemahaman, dan kesadaran mengenai karakter cinta lingkungan akan sangat baik jika mulai diterapkan melalui pendidikan, salah satunya pada tingkat sekolah menengah pertama. Karakter cinta lingkungan menurut Muchdi adalah sikap atau tindakan menjaga kelestarian lingkungan serta mencegah kerusakan lingkungan yang akan terjadi.[75]

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam mata pelajaran IPS dilaksanakan dengan menanamkan nilai peduli lingkungan. Guru IPS melakukan pembelajaran berbasis lingkungan, melibatkan keaktifan siswa dan

[75] Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 169.

PONOROGO

lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berisi materi yang tercantum didalam buku, tetapi juga disisipi nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Hasil di atas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai-nilai peduli lingkungan dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengintegrasian niai-nilai karakter peduli lingkungan terdapat pada SK dan KD pada pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai peduli lingkungan juga tercermin di dalam silabus dan RPP pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran aktif serta guru juga memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengitegrasian dalam mata pelajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan.[76] Pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis lingkungan. Guru berperan penting untuk membantu siswa memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan, sedangkan siswa berperan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah dan di rumah.

Pendidikan karakter yang diterapkan terutama di sekolah, bisa dilaksanakan dengan empat cara, yakni pembelajaran/*teaching*, keteladanan/*modeling*, penguatan/*reinforcing*, serta pembiasaan/*habituating* yang dilakukan secara bersamaan berkelanjutan. Guru dalam lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan yang mana nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan

PONOROGO

[76] Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2010), 18.

dengan mata pelajaran, antar mata pelajaran, serta kurikulum, maka dari itu, pendidikan karakter tidak harus diajarkan melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus bisa membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menjadi daya tarik sehingga bisa dirasakan, dan dilaksanakan oleh siswa. Sebagai inti pendidikan karakter, nilai-nilai dasar kemanusiaan harus dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, serta direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan sehari-sehari, guru tidak cukup menyampaikan sebuah materi pelajaran saja, melainkan juga mengajarkan mengenai nilai-nilai karakter cinta lingkungan seperti tanggungjawab terhadap kebersihan kelas, merawat tanaman di sekolah, menghemat energi, membuang sampah berdasarkan jenis sampahnya, membuat kompos dari sampah organik, menjaga ketersediaan air kamar mandi yang bersih dan lain-lain.[77]

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter cinta lingkungan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo dilaksanakan dengan pendidikan etika lingkungan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS. Etika lingkungan adalah sebuah disiplin ilmu mengenai tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang mengatur tentang perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral manusia yang menjiwai perilaku manusia dlam berhubungan dengan alam tersebut.[78] Guru IPS melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu melibatkan keaktifan siswa dengan lingkungan yang ada sekitar sekolah. Guru tidak hanya melakukan pembelajaran materi yang berasal dari buku, melainkan juga menyisipkan nilai-nilai karakter cinta lingkungan ke dalam materi tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Zubaedi bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah diintegrasikan dengan mata

PONOROGO

[77] Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 192.
[78] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 14-15.

pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter cinta lingkungan dan tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, [79]

Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter cinta lingkungan dilaksanakan dan disampaikan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran IPS dengan materi etika lingkungan. Guru melakukan pengintegrasian dalam mata pelajaran IPS yakni dengan menghubungkan materi IPS dengan pendidikan karakter cinta lingkungan. Pengintegrasian nilai karakter cinta lingkungan pada mata pelajaran IPS ini diharapkan bisa membantu untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis lingkungan. Guru IPS memiliki peran penting dalam menolong siswa untuk memahami serta menanamkan nilai-nilai karakter cinta lingkungan. Sementara itu, siswa memiliki peran untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Langkah pertama yang dilakukan Guru IPS dalam proses penanaman karakter cinta lingkungan adalah dengan mengaitkan materi etika lingkungan dengan nilai-nilai karakter cinta lingkungan. Melalui materi tersebut, guru IPS menyisipkan nilai-nilai karakter cinta linta lingkungan dengan pendidikan etika lingkungan, yaitu memberikan pemahaman pada siswa bahwa manusia merupakan bagian dari alam, kedudukan manusia sama dengan makhluk bumi lain, sehingga sudah seyogyanya manusia berlaku tanggungjawab dan adil terhadap alam, tidak menggunakan sumber daya dengan semena-mena yang dapat mengakibatkan kerusakan alam atau lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hudha bahwa yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pembelajaran etika lingkungan yaitu, manusia merupakan bagian dari alam dan pelaku utama, maka sudah seyogyanya manusai harus menyayangi alam, manusia harus berupaya merawat kelestarian, kelentingan serta keindahan alam, bijak dalam

[79] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 167-168.

menggunakan sumber daya alam terbatas, dan menyadari bahwa lingkungan disediakan bukan untuk manusia saja, melainkan juga untuk semua makhluk hidup,[80]

Langkah kedua setelah siswa memiliki gambaran dasar terkait etika lingkungan, guru IPS membentuk kelompok siswa untuk melakukan diskusi. Tiap kelompok disodorkan video yang berbeda berupa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perbuatan manusia. Video ini berguna untuk menyentuh nurani siswa terhadap krisis lingkungan saat ini. Siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi dan upaya apa yang bisa menyelamatkan dan melestarikan lingkungan tersebut. Kegiatan diskusi ini berfungsi untuk menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap permasalahan lingkungan yang mungkin ada di sekitar mereka, karena untuk dapat mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang akan atau telah terjadi adalah kegiatan yang memerlukan adanya kesadaran etika, sehingga perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan merepresentasikan akan hilangnya kesadaran seseorang terhadap etika lingkungan. Hal tersebut adalah pemikiran kritis yang perlu ditanamkan melalui pembelajaran etika lingkungan, karena dengan adanya pemikiran kritis akan menumbuhkan sikap kritis.

Adapun bentuk sikap kritis tersebut adalah kesadaran dan tanggungjawab menyelamatkan serta melestarikan kehidupan flora dan fauna, kesadaran dan tanggungjawab dalam mencegah pencemaran terjadi, kesadaran dan tanggungjawab akan mengelola lingkungan dengan baik dan benar, kesadaran dan tanggungjawab terhadap lingkungan dan segala isinya untuk tidak mengeksploitasi, kesadaran dan tanggungjawab merawat lingkungan agar masih ada di kehidupan manusia selanjutnya.

Langkah ketiga, tiap kelompok diskusi diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru IPS memberikan koreksi dan penjelasan terkait hasil diskusi. Pada pembelajaran etika lingkungan, guru berfungsi untuk mempengaruhi apa

[80] Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan Teori dan Praktek Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 65.

dan bagaimana siswa dalam belajar. Guru selain memiliki pengetahuan mengenai subjek, gaya mengajar dan filosofi, juga harus bisa membentuk kemampuan etis pada siswa. Guru harus mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran mereka, mengembangkan alat berpikir dan untuk menerapkan pemahaman baru. Dialog yang terjadi di dalam kelas bisa mendorong siswa untuk memahami dan mengadopsi hasil pemikiran dari teman kelas mereka. Kegiatan ini menjadikan siswa memperoleh pengetahuan baru, mempertanyakan serta menguji pemahaman mereka sendiri.

Langkah keempat, guru mengajak siswa ke luar kelas untuk mengamati lingkungan sekolah. Guru IPS melakukan pembelajaran di luar kelas dimulai dari mengevaluasi lingkungan sekolah. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan cinta lingkungan seperti membuang sampah berdasarkan jenisnya, menyiram tanaman di taman sekolah, membersihkan rumput liar, membersihkan bak kamar mandi, memanfaatkan botol plastik bekas untuk dijadikan tempat menanam tanaman, membersihkan lingkungan kelas dan menghemat energi. Tahap ini merupakan tahap terpenting dalam menanamkan karakter cinta lingkungan pada siswa. Siswa dihadapkan dengan realita lingkungan setelah memahami etika lingkungan. Siswa diharapkan dapat menginternalisasikan karakter cinta lingkungan pada kehidupan keseharian, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Langkah-langkah di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Maman Rumanta, bahwa guru dalam menyampaikan pendidikan etika lingkungan harus memberikan contoh nyata agar siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter cinta lingkungan. Pembelajaran etika lingkungan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas.[81]

Guru IPS selain mengajar di kelas, juga memberi teladan bagi siswa-siswanya pada kegiatan sehari-harinya ketika di sekolah, seperti berpakaian rapi, mencuci tangan,

[81] Maman Rumanta, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 36.

membuat kompos dari sampah organik, membuang sampah sesuai jenis tempatnya, menjaga lingkungan sekolah dan lain-lain agar siswa memiliki contoh nyata bagaimana berkarakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwandi yang dikutip oleh Zubaedi bahwa yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah oleh guru adalah pendekatan *modeling*/keteladanan, dikarenakan karakter adalah perilaku, bukan semata-mata pengetahuan sehingga dapat diinternalisasikan oleh siswa, maka nilai karakter tidak hanya diajarkan tetapi juga diteladankan.[82]

Pemeliharaan ruang dan bangungan sekolah dilakukan setiap hari dan melibatkan siswa. Guru selain bertugas ikut serta merawat ruang dan bangunan sekolah juga berperan untuk melakukan pengawasan. Pemeliharaan ruang dan bangunan yang dilakukan warga sekolah secara optimal dapat menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajan. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sekolah juga membiasakan siswa untuk membuang sampah serta tidak menyimpan benda-benda yang dapat menjadi sarang nyamuk di sekolah. Sekolah melibatkan siswa dalam mekakukan pencegahan tumbuhnya nyamuk dengan mengajak siswa membersihkan bak mandi. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk implementasi karakter cinta lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran. Pihak yang berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan agar bebas dari jentik nyamuk yaitu guru dan seluruh siswa yang ikut serta menjaga kebersihan dan melakukan pengawasan.

Selain diberikan pembiasaan, siswa juga dibiasakan untuk senantiasa menjaga dan merawat lingkungan sekolah setiap hari, seperti menjaga kebersihan kelas dengan pengadaan piket kelas, membersihkan kamar mandi usai digunakan, merawat tanaman,

[82] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 287.

PONOROGO

memanfaatkan barang bekas, mencuci tangan, menghemat penggunaan listrik dan air, mengikuti kegiatan Sabtu Bersih dan kerja bakti pada minggu terakhir setiap bulan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjiwai sikap cinta lingkungan, karena dengan kebiasaan tersebut, secara naluri akan menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan menjauhkan siswa dari sifat buruk. Pendidikan karakter yang berhasil pasti memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan dan didukung dengan iklim lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Guru juga menegur dan menasehati siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik pada fasilitas-fasilitas sekolah. Guru memberi sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran besar. Kegiatan spontan ini, didukung oleh sarana dan prasarana sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sanksi ini bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan dan menyadari bahwa tindakannya terhadap lingkungan adalah perbuatan yang buruk dan merusak lingkungan.

2. Analisis tentang implikasi penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan pada pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

Menurut Thomas Lickona pada bukunya "*Educating for Character*" dalam Ni Putu Suwardani menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Thomas Lickona menegaskan bahwa ketika seseorang berpikir mengenai bentuk karakter yang ingin diperlihatkan oleh anak-anak, sangat jelas bahwa kita menginginkan mereka agar mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, dan melakukan apa yang diyakininya benar, bahkan ketika harus menghadapi pengaruh dari luar dan godaan dari dalam.[83]

[83] Ni Putu Suwardani, *Quo vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 36.

Penanaman karakter cinta lingkungan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik yaitu melalui pendidikan etika lingkungan yang tentunya berpengaruh terhadap pada diri siswa. Karakter cinta lingkungan sangat penting bagi setiap individu guna keberlangsungan hidupnya secara pribadi dan kelestarian lingkungan. Karakter cinta lingkungan penting ditanamkan mulai individu masih anak-anak terutama pada siswa di lingkungan sekolah agar guru bisa memberikan pendidikan karakter khususnya karakter cinta lingkungan dengan lebih efektif dan efisien pada siswa.

Menurut Zuchdi, cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dalam lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[84] Karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini agar saat anak tumbuh dewasa karakter cinta lingkungan sudah melekat dalam dirinya.

Adapun hasil dari penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo terlihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu siswa memiliki pemahaman, kesadaran, keterampilan dan mampu mengambil tindakan menghadapi persoalan lingkungan. Pertama, Siswa bertanggungjawab terhadap kebersihan kelas yakni dengan membentuk regu piket kebersihan setiap hari. Tiap regu piket tanpa dipandu sudah bertanggungjawab mengenai kebersihan kelas pada hari yang telah ditentukan. Tanggungjawab kelas meliputi kebersihan lantai dalam dan luar kelas, papan tulis, meja guru dan siswa, lemari buku serta memastikan listrik di kelas tidak terbuang percuma.

Kedua, siswa telah terbiasa tanpa diingatkan membuang sampah berdasarkan jenis tempat sampahnya yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Hal ini membuat lingkunagan sekolah terbebas dari sampah-sampah yang berserakan. Pembedaan jenis tempat sampah ini berfungsi agar sampah mudah dipilah dan didaur ulang atau akan

[84]Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 169.

dibuat kompos. Siswa juga dengan bersemangat jika ada kegiatan mengompos karena kegiatan mengompos sampah ini hanya dilakukan dalam dua bulan sekali dan dilakukan secara bersama-sama oleh para guru dan siswa.

Ketiga, siswa memiliki keterampilan mengolah sampah botol plastik menjadi pot tanaman. Siswa secara bersama-sama menanam berbagai jenis tanaman untuk kemudian digantung di depan kelas atau di taman. Kegiatan ini menjadikan lingkungan sekolah selain terlihat menarik, juga lebih terasa asri dan nyaman.

Keempat, siswa terbiasa menghemat energi baik listrik ataupun air. Siswa terbiasa mematikan lampu kelas dan kipas angin apabila tidak diperlukan. Siswa menyadari bahwa energi listrik ada batasnya dan harus digunakan dengan bijak untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, juga menghemat air. Sebagaimana dengan energi listrik, jumlah air pun terbatas. Digunakan seperlunya saja baik air kamar mandi atau air di tempat mencuci tangan.

Kelima, Siswa juga terbiasa membersihkan kamar mandi sekolah ketika selesai digunakan. Setiap warga sekolah yang menggunakan kamar mandi meninggalkannya dalam keadaan bersih. Siswa menyadari bahwa kamar mandi yang kotor akan menjadi sarang nyamuk dan kuman. Berdasarkan hal tersebut, tercermin sikap cinta lingkungan yaitu agar kamar mandi terhindar dari sarang kuman dan nyamuk.

Keenam, siswa merasa senang ketika kegiatan kerja bakti bulanan dan Sabtu Bersih di sekolah. Siswa dan guru secara bersama-sama membersihkan seluruh lingkungan sekolah. Kegiatan ini berhasil menjadikan siswa senang berkawan dengan lingkungan menjadikan siswa lebih peka terhadap lingkungan.

Hasil penanaman karakter cinta lingkungan tersebut selaras dengan indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman karakter cinta lingkungan menurut Pupuh Fathurrohman yaitu:

a. Menjaga lingkungan kelas.

PONOROGO

b. Tiap kelas menyediakan tempat pembuangan sampah.

c. Pembiasaan hemat energi.

d. Tersedia stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air di setiap ruangan jika usai digunakan.[85]

Selain itu, SMP Negeri 1 Balong Ponorogo juga telah banyak mencapai indikator cinta lingkungan bagi sekolah yaitu:

a. Memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

b. menyediakan tempat pembuangan sampah berdasarkan jenis sampah.

c. Tempat mencuci tangan beserta sabun cuci tangan.

d. Tersedia kamar mandi dan air bersih.

e. Membuat biopori di lingkungan sekolah.

f. Pembiasaan hemat energi listrik.

g. pembiasaan membedakan jenis sampah organik dan anorganik.

h. Pembiasaan membuat kompos dari sampah organik.

i. Tersedianya peralatan kebersihan.

Hal tersebut selaras dengan teori Pupuh bahwa terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah yaitu memiliki kebiasaan menjaga kebersihan sekolah, menyediakan tempat sampah dan pembiasaan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, menyediakan tempat cuci tangan, tersedia kamar mandi dan air yang bersih, terdapat biopori di lingkungan sekolah, membuat kompos dari sampah organik, pembiasaan hemat energi, dan menyediakan alat-alat kebersihan.[86]

Perubahan sikap siswa sangat dirasakan yaitu siswa merasa senang dan bersemangat ketika kegiatan lingkungan sekolah seperti sabtu bersih, kerja bakti bulanan, mengompos sampah organik, memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sekolah dan lain-lain. Hal ini menjadikan sekolah lebih bersih serta terbebas dari sampah-sampah

[85] Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 191.
[86] Ibid, 192.

yang menciptakan penyakit. Selain di lingkungan sekolah, perubahan karakter cinta lingkungan siswa terjadi di lingkungan keluarga. Siswa sadar akan kebersihan lingkungan rumah, dengan bekal kesadaran tersebut membuat siswa melakukan tindakan cinta lingkungan yaitu memanfaatkan sampah botol plastik dengan menjadikannya pot tanaman. Selain itu siswa juga membersihkan sampah yang menumpuk dengan membakarnya.

Penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan menjadikan siswa sadar akan persoalan lingkungan juga memiliki pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya. Siswa telah memperoleh seperangkat nilai untuk mengembangan kepekaan terhadap lingkungan serta memiliki keterampilan dan partisipasi dalam memecahkan persoalan lingkungan. Selain itu siswa mampu mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi. Tujuan pendidikan etika lingkungan yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, partisipasi, dan evaluasi yang mana tujuan tersebut merupakan proses menjaga kelestarian dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo mengenai penanaman karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran IPS sub tema Etika Lingkungan kelas VII A, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Langkah-langkah penanaman karakter cinta lingkungan dilakukan dengan guru IPS memberikan pemahaman pada siswa terkait etika lingkungan, melakukan diskusi terkait persoalan lingkungan untuk membentuk sikap kritis siswa, mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekolah dan melakukan tindakan cinta lingkungan seperti. Selain pembelajaran, guru juga memberi keteladanan dan pembiasaan untuk menguatkan karakter cinta lingkungan pada diri siswa.
2. Implikasi penanaman karakter cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan dalam pembelajaran IPS adalah siswa memiliki kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Siswa memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan kelas dan sekolah, seperti tanggungjawab terhadap kebersihan kelas, merawat tanaman, membersihkan kamar mandi, menghemat air dan listrik, memanfaatkan sampah menjadi bernilai, dan mengompos sampah organik. Selain itu, siswa juga merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti kegiatan cinta lingkungan seperti sabtu bersih dan kegiatan kerja bakti bulanan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang disusun peneliti, beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan

melalui pembelajaran etika lingkungan pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Praktik penanaman nilai-nilai cinta lingkungan melalui pendidikan etika lingkungan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo pada mata pelajaran IPS masih perlu terus ditingkatkan. Sekolah perlu aktif memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai cinta lingkungan. Sosialisasi sekolah diperlukan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa dan seluruh warga sekolah lainnya, ketika akan melakukan kegiatan pembentukan karakter, agar siswa mengetahui karakter yang terbentuk dalam kegiatan tersebut.

2. Bagi Guru

   Peneliti berharap guru selalu melatih kesabaran, pengendalian dan memberi contoh terkait praktik penanaman karakter cinta lingkungan. Melalui keteladanan nyata yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa dapat mengikuti dan mengimplementasikan keteladanan dalam kaitannya dengan nilai-nilai cinta lingkungan.

3. Bagi Siswa-siswi SMP Negeri 1 Balong

   Siswa diharapkan selalu bersikap cinta terhadap lingkungan serta menaati peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

4. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

   Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya, peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut dan lebih detail yang berkaitan dengan penanaman karakter cinta lingkungan dalam pembelajaran IPS melalui pendidikan etika lingkungan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Aziz Zindani, 2016. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMK Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan lingkungan." Skripsi. Semarang: UNNES.

Darmiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Fadilah, et al. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Hasyim, Adelina. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

Hudha, Atok Miftachul, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan Teori dan Praktek Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019),

Humaisi, Syafiq. *Pengantar ilmu Pengetahuan Sosial*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Kementrian Agama islam Republik Indonesia, *Al-Qur-an dan Terjemahnya* (Solo: Ma'sum), 559.

Liyun, Nurul., Hasanah, Wahidah Nur., dan Tsuraya, Nurfahana Azda. "Menanamkan Karakter cinta Lingkungan pada Anak Melalui Program Green and Clean." *Prosiding Konferensi Pendidikan nasional Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Era Digital.* Tt. ISSN 2654-8607: 136-140.

Lestari, Yeni. "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam." *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol. 4 , No. 2 Tahun 2018.

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Pr Remaja Rosdakarya, 2009.

Rachmayanti, Sofia Intan dan Gufron, Moh. "Analisis Faktor yang Menghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa di SDN 02 Serut." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2019. 124-132.

Rumanta, Maman. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.

Setiawan, Iwan, et al. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kemdikbud, 2016.

Sonny, A. Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial*. Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2015.

Surahman, Edy dan Mukminan. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, 1-5.

Suwardani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Wihardjo, Sihadi Darmo, Rahmayanti, Henita. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.

Zakiah, Rahma, Dkk. "Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS." *International Journal Pedagogy of Social Studies*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019. 6-10.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013

PONOROGO